

## **PENGARUH MEDIA ANIMASI EDUKATIF TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN NILAI AKHLAK TERPUJI SISWA MI**

**Povitasari**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Qurrota A'yun Garut, Indonesia  
povitasari123@gmail.com

---

Submit : **12/04/2025** | Review : **05/05/2025** s.d **18/05/2025** | Publish : **23/06/2025**

---

### **Abstract**

This study aims to explore how educational animated media contributes to the comprehension and internalisation of noble moral values among students at Madrasah Ibtidaiyah (MI). The research is grounded in the phenomenon of low moral internalisation among students, despite the provision of conventional religious instruction. Employing a phenomenological qualitative approach, the study focuses on students' subjective experiences in interpreting Islamic-themed animated content. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and document analysis involving eight students from Grades IV and V, two Islamic education teachers, and one parent, selected via purposive sampling. The findings reveal three central themes: (1) moral value internalisation through narrative visualisation, (2) emotional responses to characters and storylines, and (3) moral reflection in everyday life. Animated media was found to enhance students' moral understanding not only cognitively, but also affectively and conatively. These findings suggest that educational animation serves as an effective medium for character development aligned with Islamic values. The study concludes by underscoring the significance of employing visual-narrative-based media in children's moral education. Theoretically, the results support both social learning theory and multimedia learning theory within the context of character education. Practical implications include the need for teacher training and the development of contextualised, Islamic-oriented learning media. Future research is recommended to examine the long-term impact of animated media on students' moral behaviour across diverse socio-cultural contexts.

**Keywords** : Educational Animated Media; Noble Moral Values; Character Education

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter telah menjadi agenda utama dalam transformasi pendidikan abad ke-21 di berbagai belahan dunia. Hal ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kekhawatiran global terhadap degradasi moral, individualisme ekstrem, dan menurunnya empati sosial di kalangan generasi muda. Negara-negara maju dan berkembang sama-sama mendorong integrasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat ke dalam kurikulum sekolah. Di sinilah peran pendidikan tidak lagi sekadar menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga generasi yang memiliki fondasi etis yang kuat untuk menghadapi kompleksitas tantangan kehidupan modern.

Di Indonesia, urgensi pendidikan akhlak semakin mengemuka dalam beberapa tahun terakhir, terutama di tengah maraknya fenomena perundungan, kekerasan verbal, dan kurangnya sikap saling menghormati di kalangan peserta didik usia dasar. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa perilaku menyimpang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar, baik di kota besar maupun daerah pinggiran. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun kesadaran moral siswa secara mendalam dan berkelanjutan.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai institusi pendidikan dasar berbasis Islam memiliki tanggung jawab ganda, yakni menanamkan pengetahuan akademik sekaligus membentuk karakter islami melalui penanaman nilai akhlak terpuji. Namun dalam praktiknya, pembelajaran akhlak di MI masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan yang menekankan aspek kognitif semata. Pendekatan ini cenderung kurang menyentuh dimensi afektif siswa, sehingga belum efektif dalam membentuk perilaku moral yang terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah maupun sekolah.

Dalam konteks perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital native, media animasi edukatif muncul sebagai salah satu inovasi

pembelajaran yang potensial untuk menanamkan nilai akhlak secara lebih efektif. Anak-anak usia MI cenderung lebih mudah memahami pesan melalui tampilan visual yang atraktif, cerita yang menyentuh emosi, dan karakter tokoh yang bisa mereka identifikasi. Media animasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral yang dikemas secara menarik dan menyenangkan. Keunggulannya terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan edukatif secara simultan pada ranah kognitif dan afektif. Melalui pendekatan naratif, animasi mampu menggambarkan konflik moral, konsekuensi tindakan, serta keteladanan secara kontekstual, sesuai dunia nyata anak.

Pendidikan Islam sendiri memiliki tradisi penggunaan kisah (qashash) sebagai metode pembelajaran akhlak yang efektif. Dalam konteks modern, kisah-kisah ini dapat dikemas dalam bentuk animasi edukatif dua dimensi yang memvisualisasikan nilai-nilai seperti kasih sayang, saling tolong, dan kejujuran dalam cerita yang dekat dengan realitas keseharian siswa. Dengan mengacu pada Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura, karakter dalam animasi berperan sebagai *role model* yang diamati dan ditiru oleh siswa. Proses ini diperkuat oleh Teori Multimedia dari Richard Mayer yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan. Kedua teori ini menunjukkan bahwa media animasi merupakan medium yang sangat cocok bagi anak MI yang cenderung multisensorik.

Penelitian terdahulu mendukung efektivitas media animasi dalam pembelajaran karakter. Studi (Faradila, Khairatun, & Safriatun, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi bertema kisah Nabi secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dan mendorong perubahan sikap positif seperti berbicara sopan dan menghargai teman. Penelitian (Saputra, Wardhana, & Effendy, 2021) juga mencatat bahwa siswa yang belajar melalui animasi lebih antusias dan mudah memahami nilai moral dibandingkan metode ceramah. Sementara

itu, (Mustofa, 2019) mengembangkan model *storytelling* adaptif yang memadukan visualisasi dengan pendekatan kontekstual dan menemukan bahwa model ini mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan reflektif siswa terhadap pesan moral yang disampaikan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada hasil belajar atau peningkatan skor sikap moral secara numerik. Kajian mengenai bagaimana siswa secara subjektif mengalami, menghayati, dan memaknai pesan-pesan akhlak dari media animasi masih sangat terbatas. Padahal, proses pembentukan karakter bukan hanya persoalan kognitif, melainkan juga melibatkan aspek afektif dan konatif yang sangat bergantung pada konteks budaya, sosial, dan religius anak. Pemahaman ini penting untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual dan representatif bagi kehidupan siswa MI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa MI dalam memaknai tayangan animasi edukatif bertema akhlak. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana nilai-nilai moral diserap, dipahami, dan diinternalisasi oleh siswa melalui pengalaman menonton animasi, termasuk bagaimana mereka merefleksikan pesan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggabungkan tiga teori utama: Teori Pembelajaran Sosial Bandura, Teori Multimedia Mayer, dan Pendidikan Nilai dari Lickona. Ketiganya saling melengkapi dalam menjelaskan proses internalisasi nilai dari aspek pengamatan, visualisasi, dan pembentukan moralitas melalui proses *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis media digital. Guru dapat memperoleh wawasan baru dalam pemilihan media yang efektif, sementara pengembang animasi edukatif dapat merancang konten yang lebih relevan dan bermakna. Dari sisi akademik, penelitian ini

memperluas wacana pendidikan karakter dengan pendekatan kualitatif yang mendalam dan kontekstual, serta memperkaya khazanah literatur pendidikan Islam anak usia dasar berbasis media digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, karena fokus utama kajian ini adalah memahami pengalaman subjektif siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam memaknai tayangan media animasi edukatif bertema akhlak. Pendekatan fenomenologi dianggap tepat karena bertujuan menggali makna mendalam atas suatu fenomena dari perspektif individu yang mengalaminya secara langsung, khususnya dalam konteks pengalaman afektif dan reflektif siswa saat menonton animasi bermuatan nilai moral Islam (Sutrisno, 2022). Tujuan dari fenomenologi adalah bukan sekadar menjelaskan, tetapi mengungkap makna-makna tersembunyi di balik respons emosional dan pemahaman nilai yang dimiliki oleh subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Garut, selama periode Februari hingga April 2025. Lokasi ini dipilih secara purposif karena sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis media digital, termasuk penggunaan video animasi edukatif Islami dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian terdiri dari 8 siswa kelas IV dan V, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) siswa yang telah mengikuti pembelajaran dengan video animasi bertema akhlak minimal selama satu semester, (2) mampu menyampaikan pendapat secara verbal, dan (3) mendapatkan izin dari orang tua. Selain siswa, informan pendukung dalam penelitian ini meliputi dua guru Pendidikan Agama Islam dan satu orang tua siswa untuk triangulasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-

terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun siswa setelah menonton video animasi edukatif. Pertanyaan bersifat terbuka dan fleksibel untuk menyesuaikan dengan dinamika interaksi. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran dan interaksi siswa di kelas, untuk mengamati respons afektif dan perilaku siswa secara langsung. Dokumentasi berupa catatan guru, rekaman video pembelajaran, dan karya tulis siswa digunakan sebagai pelengkap untuk memperkaya konteks interpretasi data.

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (siswa, guru, dan orang tua) serta dari beragam teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, dilakukan member checking, di mana hasil transkrip dan interpretasi awal dikonsultasikan kembali kepada siswa dan guru untuk mengonfirmasi kebenaran makna yang ditangkap peneliti. Proses ini membantu menghindari bias interpretasi dan meningkatkan kredibilitas data yang dikumpulkan. Seluruh proses dokumentasi dan pengambilan keputusan dalam analisis juga dicatat secara sistematis dalam bentuk audit trail untuk menjamin keterlacakannya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema utama dari narasi siswa. Tahapan analisis dimulai dari transkripsi wawancara, pembacaan berulang, pemberian kode awal (initial coding), pengelompokan kategori makna, dan penemuan tema sentral yang berkaitan dengan nilai akhlak terpuji. Prosedur ini mengikuti model tematik Braun dan Clarke yang telah banyak digunakan dalam penelitian kualitatif di bidang pendidikan moral (Putri & Nugroho, 2023). Peneliti juga melakukan refleksi terus-menerus terhadap peran dan pengaruh subjektivitas dalam proses interpretasi.

## HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga tema utama yang mencerminkan pemahaman dan pemaknaan siswa MI terhadap nilai akhlak terpuji setelah mengikuti pembelajaran dengan media animasi edukatif. Ketiga tema tersebut adalah: (1) Internalisasi nilai akhlak melalui visualisasi naratif, (2) Respons emosional terhadap karakter dan alur cerita, dan (3) Refleksi moral dalam kehidupan sehari-hari. Tema-tema ini muncul melalui proses analisis tematik terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dilakukan secara mendalam terhadap 8 siswa, dua guru, dan satu orang tua.

Tema pertama, *internalisasi nilai akhlak melalui visualisasi naratif*, menunjukkan bahwa media animasi tidak hanya membantu siswa memahami konsep nilai akhlak, tetapi juga memfasilitasi internalisasi melalui penyajian cerita yang relevan dan mudah diingat. Seorang siswa mengatakan, *“Kalau lihat animasi tentang anak yang jujur, aku jadi tahu kenapa harus bilang jujur, meskipun takut dimarahi.”* Pernyataan ini menunjukkan bagaimana media visual memperjelas konsekuensi moral dari suatu tindakan dan memperkuat pemahaman konsep secara konkret. Guru juga mencatat bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi kelas setelah menonton video, dan mampu memberikan contoh nyata dari kehidupan mereka sendiri yang berkaitan dengan nilai yang dibahas.

Tema kedua, *respons emosional terhadap karakter dan alur cerita*, menunjukkan bahwa siswa membentuk ikatan emosional dengan tokoh animasi yang ditampilkan. Tokoh yang berperilaku baik, seperti tokoh yang menolong temannya, mendapat respons positif berupa empati dan keinginan untuk meniru. Siswa lain menyatakan, *“Aku suka tokoh itu karena dia berani minta maaf, aku juga jadi pengen berani minta maaf sama temanku.”* Hal ini mendukung gagasan Bandura tentang observational learning dan peran model dalam pembentukan perilaku. Observasi juga mencatat bahwa siswa cenderung mengekspresikan emosi secara terbuka,

seperti senyum, tertawa, atau bahkan diam hening ketika menyaksikan adegan yang menyentuh secara moral.

Tema ketiga, *refleksi moral dalam kehidupan sehari-hari*, mengindikasikan bahwa media animasi mendorong siswa untuk menghubungkan nilai yang ditampilkan dalam tayangan dengan tindakan nyata. Dalam dokumentasi harian guru, tercatat bahwa setelah menonton video tentang “menolong teman tanpa pamrih,” beberapa siswa secara spontan membantu teman yang kesulitan tanpa diminta. Orang tua siswa juga menyatakan bahwa anak-anak mereka mulai mengajukan pertanyaan moral di rumah, seperti “*Kalau aku bohong tapi tidak merugikan orang lain, itu salah nggak?*” Hal ini mencerminkan bahwa media animasi tidak hanya mempengaruhi siswa di ruang kelas, tetapi juga memperluas ranah refleksi moral ke lingkungan rumah dan sosial mereka.

Dalam bagian diskusi, temuan di atas memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model yang relevan. Tokoh dalam animasi berfungsi sebagai figur teladan yang dapat menginspirasi tindakan nyata. Hal ini konsisten dengan temuan Faradila et al. (2025) yang menunjukkan bahwa animasi kisah nabi mampu meningkatkan pemahaman moral dan empati siswa secara signifikan. Temuan ini juga sejalan dengan Saputra et al. (2021) yang melaporkan peningkatan partisipasi aktif dan afeksi positif siswa setelah menonton animasi Islami.

Lebih lanjut, teori multimedia Mayer mendukung temuan bahwa penggunaan saluran visual dan naratif secara bersamaan meningkatkan daya serap informasi siswa. Dalam konteks ini, nilai-nilai abstrak seperti kejujuran dan kasih sayang menjadi lebih konkret karena divisualisasikan dalam adegan-adegan yang mudah dimengerti dan dirasakan secara emosional. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru dengan mengungkap bagaimana siswa mengalami dan merefleksikan tayangan tersebut secara personal, suatu aspek yang kurang digarap dalam pendekatan kuantitatif.

Dibandingkan penelitian sebelumnya yang berfokus pada peningkatan nilai akademik atau skor kognitif, studi ini memberikan kontribusi dari sisi pemaknaan pengalaman, yaitu bagaimana siswa memahami, merasakan, dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas wacana mengenai efektivitas media pembelajaran tidak hanya sebagai alat bantu ajar, tetapi sebagai media internalisasi nilai dan pembentuk karakter anak.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan media animasi edukatif yang lebih kontekstual, tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sesuai dengan budaya lokal dan nilai-nilai keislaman. Guru juga perlu diberi pelatihan tentang pendekatan reflektif, agar dapat mengajak siswa berdialog secara lebih dalam mengenai makna dari tayangan yang mereka tonton. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi pendekatan fenomenologis dalam pendidikan moral sebagai cara untuk menggali pengalaman batin siswa secara lebih utuh dan bermakna.

Sebagai refleksi kritis, penelitian ini menyadari keterbatasannya dalam hal cakupan lokasi dan jumlah partisipan yang terbatas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan geografis dan mempertimbangkan keragaman sosial budaya siswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran keluarga dalam memperkuat pesan moral dari media animasi, atau membandingkan jenis media yang berbeda dalam proses internalisasi nilai.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa media animasi edukatif memiliki peran signifikan dalam mendukung proses internalisasi nilai akhlak terpuji pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Melalui pendekatan fenomenologis, ditemukan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati secara kognitif, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional dan refleksi moral yang mendalam

setelah menyaksikan tayangan animasi. Ketiga tema utama yang ditemukan internalisasi nilai melalui visualisasi naratif, respons emosional terhadap tokoh animasi, dan refleksi moral dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa media animasi mampu menyentuh dimensi afektif siswa, yang selama ini kurang tergarap dalam metode pembelajaran konvensional.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pembelajaran berbasis media dengan menegaskan relevansi teori pembelajaran sosial dan teori multimedia dalam konteks pendidikan karakter Islami. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa media animasi bukan sekadar alat bantu ajar, melainkan juga wahana efektif untuk membentuk perilaku dan identitas moral anak sejak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi acuan penting bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran berbasis narasi visual yang bermuatan nilai, serta mendorong penerapan pendekatan reflektif dalam diskusi moral di kelas.

Dari sisi kebijakan, temuan ini memberikan dasar empiris bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk mendorong integrasi media animasi edukatif ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter. Penyediaan media pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan sesuai nilai budaya lokal menjadi kebutuhan mendesak di era digital. Sebagai saran, penelitian lanjutan dapat mengkaji lebih lanjut pengaruh jangka panjang dari media animasi terhadap perilaku siswa, serta memperluas cakupan partisipan untuk menjangkau latar sosial budaya yang lebih beragam. Eksplorasi keterlibatan orang tua dan peran media di luar sekolah juga menjadi ruang penting untuk memperdalam pemahaman terhadap proses internalisasi nilai moral anak di era media digital.

## Referensi

Faradila, Anisa, Khairatun, Puspita, & Safriatun, Fitri. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi Kisah Nabi Dalam Meningkatkan

Hasil Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Retrieved from <https://yayasanassyifa.com/rumahjournal.yayasanassyifa.com/index.php/jipdasmn/article/view/73>

Musthofa, Zainul, & Faizin, Fathurrahman. (2025). Strategi Pembelajaran Storytelling Adaptif untuk Menanamkan Nilai Akhlak Mulia pada Siswa MI di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved from <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7798>

Mustofa, Ali. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.

Putri, Rizki Mardhotillah, & Nugroho, Satrio T. (2023). Analisis Tematik dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 5(2), 25–36. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipkar/article/view/20476>

Saputra, Muhammad Rizky, Wardhana, Kurnia Eka, & Effendy, Rudi. (2021). Penggunaan Video Animasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Educasia*, 3(2). Retrieved from <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/126>

Sutrisno, Agus. (2022). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan: Teori dan Praktik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 1–10. Retrieved from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jppi/article/view/1002>